

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita sering mendengar banyak ungkapan yang menyebut manusia sebagai khalifatullah di muka bumi dan diberi wewenang oleh Tuhan untuk mengelola bumi dan seluruh kehidupan didalamnya. Dari ungkapan tersebut dapat kita pahami bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Manusia dianugerahi akal untuk berfikir serta komponen tubuh sempurna beserta fungsinya yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dan manusia lah yang dipercaya Tuhan untuk menjadi pemimpin serta mengelola kehidupan yang ada di bumi ini dalam rentang waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Dalam rentang waktu kehidupan yang dialami oleh manusia ini, mereka akan menjumpai siklus kehidupan yang dialami oleh manusia pada umumnya, yaitu siklus kelahiran, anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia (lansia), dan meninggal. Satu persatu siklus tersebut pasti dilalui oleh seorang individu dengan berbagai rintangan dan ujian sebagai pemanis dalam hidupnya.

Pada saat kelahirannya, seorang anak membawa kebahagiaan yang teramat luar biasa bagi kedua orang tuanya. Kemudian, Orang tua akan membimbing anak-anaknya dalam kebaikan dan mempersiapkan mereka untuk menjadi

generasi penerus yang membanggakan. Orang tua juga akan memberikan fasilitas terbaik dalam perkembangan anak-anaknya. Pada masa ini, individu cenderung mengimitasi apa yang nampak dan dijangkau penglihatannya, terlebih dari lingkungan keluarga dan lingkungan disekitarnya. Pengalaman apapun yang ia terima saat masa kanak-kanak ini akan terus membekas hingga ia dewasa. Pada masa ini, mereka akan menemui banyak tugas yang harus ia lalui sebagai anak-anak. Dan tugas ini hendaknya dapat ia lalui dengan baik agar tidak menimbulkan sesuatu yang buruk saat usianya bertambah.

Salah satu siklus yang paling menarik dalam kehidupan individu adalah masa remaja. Selama ini masa remaja diartikan sebagai sebuah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa dimana seseorang mulai mencari jati dirinya. dalam hal ini, interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan. Jika tidak ada komunikasi yang baik antara satu sama lain, maka kita akan mulai menjumpai kesulitan-kesulitan dalam menjalankan kehidupan ini. Begitupun juga dengan remaja dengan orang tua yang memiliki kesibukan luar biasa. Remaja dengan orang tua yang memiliki kesibukan super ini akan merasakan adanya komunikasi yang kurang baik dengan orang tuanya sehingga ia akan memilih untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya diluar rumah.

Desmita menjelaskan bahwa remaja telah diartikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan perkembangan kognitif sosial. Batasan usia yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun (Desmita, 2013:190). Dan Piaget dalam teori kognitifnya menjelaskan bahwa pemikiran masalah remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (Desmita, 2013 : 195).

Pada masa remaja ini, individu akan mengalami perubahan-perubahan yang signifikan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan pada fisik seorang remaja terlihat dari berkembang pesatnya bentuk tubuh individu tersebut dengan disertai perkembangan kapasitas reproduktif. Sedangkan pada psikisnya dapat kita lihat dari perubahan kognitifnya yang sudah mulai berpikir seperti orang dewasa, dan secara emosional mereka mulai melepaskan diri dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru (Aguatiani, 2009 : 28).

Perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang terjadi pada masa perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hubungannya dengan orang tua. Para ahli psikologi perkembangan mulai menjelajahi peran keterikatan yang

aman dengan orang tua terhadap perkembangan remaja. Menurut mereka, adanya keterikatan orang tua dengan anaknya yang remaja dapat membantu mereka dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya yang tercermin dalam diri remaja seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Keterikatan yang kuat antara orang tua dan anak merupakan suatu faktor yang penting dalam menentukan arah perkembangan seorang remaja. Untuk mempertahankan keterikatan ini, orang tua harus memberikan kebebasan berkembang bagi para remaja. Disamping itu, orang tua juga harus bisa memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang masuk akal dalam suatu bidang dimana pengetahuan remajanya masih terbatas (Desmita, 2013 : 219).

Pada kenyataannya, dalam kehidupan bermasyarakat kita akan menemui banyak remaja dengan segala macam keunikannya. Ada diantara mereka yang memiliki keterikatan baik dengan orang tua, sehingga mereka memiliki hubungan yang baik dengan sosialnya dan ada pula beberapa remaja yang memiliki keterikatan kurang baik dengan orang tua. Sehingga mereka memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan teman-teman sebayanya di luar rumah. Hal ini membuat remaja banyak menyerap perilaku-perilaku yang didapatnya dari luar rumah tersebut. Remaja yang lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya ini kemudian akan sangat merasakan kehadiran

kelompoknya. Sehingga apapun yang dilakukan kelompoknya baik itu dalam aturan norma yang berlaku dimasyarakat maupun tidak ia akan tetap mengikutinya. Akibatnya, ia tidak akan lagi memikirkan norma yang sudah berlaku di masyarakat (Fatimah & Umuri, 2014 : 88).

Dari pengaruh teman sekelompoknya ini, individu akan mulai mengalami perubahan perilaku. Seperti seorang individu yang awalnya pendiam, pemalu dan sangat membutuhkan orang tua menjadi remaja yang kasar, sering berkata tidak baik dan sering melawan orang tua. Selain itu, remaja yang masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya ini akan membawa mereka pada dampak psikologis yang berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ketidak mampuan remaja ntuk mengelola konflik-konflik dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya ini akan membawa mereka pada sebuah perilaku yang biasa disebut dengan perilaku agresi .

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zarina Parasayu pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa konformitas atau suatu perubahan sikap seseorang yang dipengaruhi oleh kelompok sosialnya sebagai upaya penyesuaian perilaku sangat berpengaruh dalam peningkatan perilaku agresi pada seorang remaja (Parasayu, 2018 : 36).

Seperti kita ketahui bahwa agresivitas merupakan suatu tingkah laku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Seperti yang dikemukakan oleh Buss bahwa definisi klasik mengenai agresi adalah sebuah respon negatif yang diarahkan kepada makhluk hidup lainnya dengan berdasarkan pada niat untuk menimbulkan dampak negatif terhadap target. Sedangkan Baron dan Richardson mendefinisikan agresi sebagai sebuah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain yang memiliki dorongan untuk menghindari perilaku tersebut. Dan motif utama dari perilaku agresi ini adalah menyakiti orang lain (Widyastuti, 2014 : 116-117). Hal serupa juga didefinisikan oleh Murray dalam Hall & Lindzey, bahwa agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan kuat , menyerang, atau membunuh atau sebuah perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pada umumnya, anak laki-laki jauh lebih agresif dibanding anak perempuan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masykouri pada tahun 2007 yang menyatakan bahwa perbandingan perilaku agresifitas yang dilakukan oleh anak laki-laki 5 kali lebih banyak dibanding dengan anak perempuan (Hutomo & Ariati, 2016 : 777).

Banyak sekali bentuk agresivitas remaja yang dapat kita temui baik dari sosial media maupun dari lingkungan sekitar yang semakin banyak dan semakin mengkhawatirkan. Seperti pesta

minuman keras dan narkoba, tawuran antar remaja desa, penganiayaan hingga perkelahian antar remaja. Baru-baru ini kita juga dikagetkan dengan pemberitaan seputar fenomena mabuk rebusan yang dilakukan oleh para remaja. Sejumlah media mengabarkan, meminum air rebusan pembalut wanita ini berasal dari uji coba para remaja di kecamatan Lemah abang, Tempuran, dan Tegalsari dalam mencari trobosan baru pengganti minuman keras yang harganya semakin mahal. Para pemuda ini mengkreasikan air rebusan pembalut ini dengan obat kuat dan juga obat batuk (Alfarizi, 2018). Komisioner Komisi Perlindungan Anak (KPAI) Bidang Kesehatan dan Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif (NAFZA), Sitty Hikmawatty mengatakan remaja yang mabuk air rebusan pembalut wanita in mencoba bereksperimen mencari alternatif zat yang dapat membuat mereka fly, tenang ataupun gembira. Dan menurutnya, penemuan para remaja ini termasuk kelompok eksperimen psikotropika (Joniansyah & Anwar, 2018).

Terlepas dari fenomena minum air rebusan pembalut diatas, M Rofiq menuliskan dalam berita online Detiknews, terjadi kasus penganiayaan terhadap remaja putri berumur 13 tahun berinisial BL oleh Andi, seorang yang tidak dikenalnya. Andi menganiaya korban pada hari minggu, 22 Oktober 2017 sekitar pukul 16.30 WIB. BL mengalami luka lebam dibagian kepala belakang serta

merasakan nyeri dan pusing setelah dianiaya. Hingga kasus ini dilaporkan, BL belum tau apa motif dari Andi melakukan hal tersebut (Rofiq, 2017). Selain itu peristiwa lain juga dilaporkan dalam berita online Pantura7.com, peristiwa ini merupakan pesta Miras yang dilakukan oleh tiga orang remaja asal kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. Ketiga remaja ini digrebeg warga di sebuah rumah kost yang dihuni oleh RI yang berumur 17 tahun yang terletak di kawasan kelurahan Kraksaan Wetan kecamatan Kraksaan. Iptu Yuliana mengatakan ketiga pemuda tersebut masuk ke dalam kos pada hari senin 09 April 2018. Saat masuk kost, ada sejumlah warga yang mengetahui dan selanjutnya mereka melakukan pemantauan. Beberapa saat kemudian diketahui jika mereka tak hanya sekedar menginap namun juga menggelar pesta Miras (Pantura7, 2018).

Tak hanya itu, peristiwa tentang agresivitas remaja juga diberitakan oleh M Fahmi dalam Radar Bromo.co.id yang meberitakan bahwa pada hari Sabtu malam tanggal 27 Oktober 2018, satpol PP Kota Probolinggo berhasil merazia sebanyak 40 remaja. Puluhan remaja tersebut diamankan dari tiga lokasi berbeda. 25 remaja diamankan dari sebuah warung kopi di jalan dr Moh. Saleh, dan sisanya dari stadion Banyuwangga dan Jalur Lingkar Utara (JLU). Bukan tanpa alasan, puluhan remaja tersebut diamankan karena mereka didapati bau alkohol dan disinyalir baru

saja melakukan pesta minuman keras. (Fahmi, 2018) kemudian, Koran Sindo 2017 juga memberitakan bahwa pada tanggal 14 November 2017 tiga orang remaja di kabupaten Bekasi, Jawa Barat nekat membacok seorang pelajar SMPN 4 Cikarang Barat yang sedang menyeberang di Jalan Raya Fatahillah kecamatan Cikarang Barat. Korban langsung tersungkur dan terlindas Dump truck saat ambruk ditengah jalan (Sindo, 2017).

Walaupun berakibat hukum, pada kenyataannya para remaja ini tetap melakukan perbuatan yang menyimpang dan perbuatan menyimpang yang dilakukan ini pun terus meningkat. Sebut saja seperti yang diutarakan oleh Kapolda Metro Jaya Irjen Putut Bayu Ajiseno bahwa kenakalan remaja meningkat sebanyak 36,66% atau sebanyak 11 kasus di tahun 2012. Selain itu Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga melakukan penelitian dan menemukan bahwa pengguna Narkoba sebesar 1,5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia (Fatimah & Umuri, 2014 : 90).

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti merasa bahwa hal-hal buruk yang dilakukan oleh para remaja akan terus memberikan dampak yang kurang baik dan berbahaya, terlebih bagi generasi muda selanjutnya. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk membantu mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Karena kami beranggapan bahwa salah satu penyebab dari

agresifitas remaja adalah penumpukan emosi negatif dalam pikiran bawah sadar yang disebabkan oleh masalah eksternal seperti kekurangan kasih sayang, mendapat pengabaian dari masyarakat sekitar, dan pergaulan bebas yang tak terkendali. Maupun yang disebabkan oleh masalah internal seperti kurangnya kesadaran diri untuk menjadi lebih baik, putus asa, kecewa, iri hati, dendam dan lain sebagainya. Maka peneliti mencoba menggunakan salah satu psikoterapi yang sudah cukup berkembang di Indonesia, yaitu Hipnoterapi atau Hipnotisme Medis.

Jika dibandingkan dengan psikoterapi lainnya, Hipnoterapi memang tergolong salah satu psikoterapi yang masih terhambat dalam perkembangannya di Indonesia. Salah satu alasan mengapa hal ini terjadi adalah karena persepsi masyarakat Indonesia yang masih menganggap Hipnoterapi sebagai sesuatu yang negatif karena mereka beranggapan bahwa Hipnoterapi disini adalah bentuk dari sebuah kejahatan seperti gendam. Mereka juga beranggapan bahwa Hipnoterapi berkaitan dengan hal-hal mistis dan misterius. Namun dengan seiring berjalannya waktu, masyarakat perlahan dapat mengenal dan kemudian menerima kehadiran Hipnoterapi lewat Hipnotis panggung atau Hipnotis hiburan yang telah banyak berkembang. Melalui penolakan dan penerimaan yang terus mewarnai sejarah perkembangannya, berbagai pemikiran dan teknik yang digunakan terus mengalami

perkembangan untuk mencari bentuknya yang lebih solid (Kahija, 2007 : 1).

Wolman mendefinisikan Hipnoterapi sebagai sebuah metode untuk mengubah perilaku melalui sugesti dan tanpa alat. Melibatkan teori-teori psikologi ke dalam terapi tersebut. Hipnoterapi merupakan proses yang dinamis dan berpusat pada klien itu sendiri (Wulandari, 2016 : 5). Hipnoterapi adalah salah satu jenis terapi pikiran yang menggunakan teknik hipnosis untuk menyembuhkan penyakit psikis maupun fisik. Secara umum, Hipnoterapi sangat berkaitan dengan aktivitas kerja otak manusia. Aktivitas ini sangat beragam pada setiap kondisi yang sesuai dengan gelombang otak manusia (Sugiarso, 2013 : 2).

Istilah “Hipnotisme” pertama kali digunakan oleh James Braid yang menggantikan istilah Hipnotisme dari istilah magnetisme. Hipnotisme ini merupakan singkatan dari *Neurohipnotisme* yang berarti tidurnya sistem saraf. Braid meyakini bahwa penyebab utama dari hipnosis adalah terpusatnya kesadaran pada suatu objek. Pada tahun 1958, Hipnotisme diakui oleh *American Medical Association* (Asosiasi Medis Amerika) sebagai suatu pendekatan yang resmi dan aman untuk masalah-masalah medis dan psikologis. Cara kerja hipnotisme medis ini atau yang kita kenal dengan Hipnoterapi bekerja tanpa penonton

seperti hipnotisme hiburan dan sebagainya. Namun, klien perlahan-lahan dibawa menuju dunia bawah sadarnya (Sugiarso, 2013 : 2).

Seperti yang telah dikemukakan oleh Guyton dan Hall bahwa dalam otak terdapat system susunan saraf motorik yang disebut *ganglia basalis* yang memiliki fungsi untuk membantu korteks otak untuk melaksanakan gerakan dalam alam bawah sadar. Dan dalam otak juga terdapat bagian otak yang disebut dengan *amigdala* yang berfungsi untuk mengatur perilaku kesadaran yang bekerja pada alam bawah sadar. Sehingga seseorang tetap berada dalam keadaan sadar ketika dalam keadaan *Hypnosis*, yaitu kondisi saat pikiran bawah sadar memegang peranan aktif terhadap diri seseorang sehingga mampu menerima sugesti dari orang lain.

Hipnoterapi merupakan tehnik yang efektif untuk digunakan dalam menangani masalah psikologis yang dialami oleh individu untuk mengubah mekanisme berpikir dalam memaknai pengalaman untuk membentuk persepsi baru dan membentuk perubahan tingkah laku (Wulandari, 2016 : 6). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Budiman pada tahun 2015 bahwa Hipnoterapi sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku merokok pada remaja.

American Psychological Association (APA), Dictionary of Psychology mengemukakan bahwa bukti-bukti ilmiah

menunjukkan Hipnoterapi dapat mengatasi penyakit-penyakit medis seperti Hipertensi, Asma, Insomnia dan juga dapat mengatasi penyakit psikis seperti gangguan kepribadian. Dan menurut Closkey & Bulcheck Hipnoterapi dengan kekuatan sugestinya membuat klien akan merasa lebih rileks dan merasa lebih nyaman dalam waktu yang relatif singkat (Siska, 2018 : 3).

Jika melihat kembali pada latar belakang diatas, kita sudah mengetahui bersama bahwa Hipnoterapi atau Hipnotisme medis disini memiliki berbagai macam jenis. Dan salah satu Hipnoterapi yang bertujuan untuk menangani kasus penyakit fisik dan juga psikis adalah Hipnotisme medis. Sehubungan dengan maraknya agresivitas remaja yang terjadi pada saat ini, maka perlu adanya terobosan baru untuk mengatasi perilaku ini. Salah satunya dengan menggunakan metode Hipnoterapi yang didalam tekhniknya menggunakan metode diskusi dan percakapan ringan, sehingga seseorang tersebut dapat menceritakan semua keluh kesahnya pada seorang Terapis dan mencari jalan keluarnya bersama-sama.

Selain itu, Peneliti merasa Hipnoterapi yang memusatkan penyembuhan pada alam bawah sadar klien dinilai cocok untuk menangani Perilaku Agresif yang merupakan hasil dari penumpukan emosi negatif dalam pikiran bawah sadar yang disebabkan oleh masalah eksternal seperti kekurangan kasih sayang, mendapat pengabaian dari masyarakat sekitar, dan

pergaulan bebas yang tak terkendali. Maupun yang disebabkan oleh masalah internal seperti kurangnya kesadaran diri untuk menjadi lebih baik, iri, dendam, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan Hipnoterapi, pikiran-pikiran negatif yang menjadi cikal bakal dari perilaku Agresif ini akan dibersihkan terlebih dahulu dan kemudian dimasukkan sugesti-sugesti positif dengan tujuan dapat memperbaiki perilaku dari remaja ini.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk menurunkan Agresivitas Reamaja dengan menggunakan teknik Hipnoterpi dan melihat seberapa besar pengaruh Hipnoterapi dalam menurunkan tingkat Agresivitas Remaja. Oleh karena itu, penulis disini akan melakukan peneliti dengan judul “Pengaruh Hipnoterapi terhadap tingkat Agresivitas Remaja di desa Karangren Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo”.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangren Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo berdasarkan fenomena agresivitas remaja yang semakin marak dan mulai meresahkan masyarakat sekitar. Perilaku agresi yang dilakukan para remaja ini menyangkut pada perbuatan-perbuatan yang sudah mulai meresahkan orang tua mereka dan juga masyarakat sekitar. Seperti tawuran antar remaja desa, perkelahian, minuman keras, narkoba, putus sekolah, perjudian dan masih banyak yang lainnya. Perilaku

menyimpang yang dilakukan ini berasal dari berbagai sebab, seperti kurangnya kasih sayang dari orang tua, terjerumus pada pergaulan bebas, dendam yang tak kunjung selesai, mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan, hingga masalah perempuan.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh metode Hipnoterapi pada masalah agresivitas remaja yang dilakukan oleh remaja-remaja yang ada di desa Karangren kecamatan krejengan kabupaten Probolinggo ini.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Hipnoterapi memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat agresivitas remaja di Desa Karangren Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo?
2. Seberapa besar pengaruh Hipnoterapi terhadap tingkat agresivitas remaja di Desa Karangren Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimanakah Hipnoterapi dapat dapat berpengaruh dalam menurunkan tingkat Agresivitas Remaja di Desa Karangren Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Hipnoterapi untuk menurunkan tingkat agresivitas remaja di desa Karangren Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh Hipnoterapi untuk menurunkan tingkat agresivitas remaja di Desa Karangren Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo.
3. Untuk mengetahui bagaimana Hipnoterapi dapat dapat berpengaruh dalam menurunkan tingkat Agresivitas Remaja di Desa Karangren Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Terutama dalam mempraktikkan psikoterapi berupa terapi-terapi yang sudah dipelajari dalam jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, menambah wawasan dalam bidang psikologi perkembangan, abnormal dan yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang mungkin akan ditemui oleh para remaja kebanyakan.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi Mahasiswa

Jika hasil dari penelitian ini membuktikan adanya keefektifan dari Hipnoterapi, maka mahasiswa dapat menerapkan terapi ini untuk mengatasi permasalahan yang dialami masyarakat, khususnya para remaja yang sedang melewati proses transformasi menuju kedewasaan.

b. Manfaat bagi Peneliti

Dengan terbukti adanya efektifitas dari Hipnoterapi ini, peneliti dapat membantu dalam penurunan tingkat agresivitas lebih maksimal lagi, bahkan peneliti juga melakukan terapi ini lagi di lain kecamatan untuk terus meminimalisir tingkat agresivitas remaja di kabupaten Probolinggo.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan penelitian selanjutnya. Sehingga peneliti lain akan lebih mudah dalam melakukan dan memahami terapi yang berkaitan dengan Hipnoterapi.

d. Manfaat bagi *Subjek*

Dengan dilaksanakannya terapi ini, diharapkan *subjek* berubah lebih baik dan mengerti bagaimana

pentingnya untuk terus betransformasi menjadi pribadi yang lebih baik.

F. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah penelitian dengan judul “Pengaruh Hipnoterapi terhadap tingkat agresivitas remaja di Desa Karangren Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo” ini maka perlu adanya penegasan istilah yang mencakup pada permasalahan penelitian. Penegasan istilah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

- a. Batbual mendefinisikan Hipnoterapi sebagai salah satu jenis terapi pikiran yang menggunakan teknik hipnosis untuk menyembuhkan penyakit psikis maupun fisik yang secara umum sangat berkaitan dengan aktivitas kerja otak manusia. Aktivitas ini sangat beragam pada setiap kondisi yang sesuai dengan gelombang otak manusia (Sugiarso, 2013 : 2).
- b. Baron dan Richardson mendefinisikan agresi sebagai sebuah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain yang memiliki dorongan untuk menghindari perilaku tersebut. Dan motif utama dari perilaku agresi ini adalah menyakiti orang lain (Widyastuti,

2014 : 116-117). Kemudian, Buss dan Perry membagi aspek Agresi kedalam empat bagian, yaitu:

1. Agresi Fisik (*Physical Aggression*), yaitu perilaku agresi yang dapat dilihat. Agresi perilaku ini berupa kecenderungan individu melakukan serangan secara fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, dan mencubit.
2. Agresi Verbal (*Verbal Aggression*), yaitu perilaku agresi yang dapat dilihat. Agresi verbal ini berupa kecenderungan menyerang individu lain menggunakan verbal dengan tujuan untuk menyakiti orang lain tersebut. Serangan verbal disini dapat berupa cacian, ancaman, mengumpat, dan lain sebagainya.
3. Kemarahan (*Anger*), perilaku agresi berupa kemarahan ini adalah emosi negative berupa perasaan marah, kesal, sifat lekas marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah
4. Permusuhan (*Hostility*), permusuhan disini merupakan suatu tindakan merugikan yang timbul akibat perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sehingga membuat mereka mengekspresikannya dengan kebencian, dan

kebencian terhadap orang lain (Parasayu, 2018 : 14-15).

c. Remaja merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini seseorang akan mengalami perubahan baik fisik maupun psikisnya. Secara umum, masa remaja ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Masa remaja awal dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun, pada masa ini individu mulai meninggalkan peran masa kanak-kanaknya dan mulai mengembangkan dirinya.
2. Masa remaja pertengahan dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun, pada masa ini seorang individu mulai mengalami perkembangan berpikirnya. Mulai mengembangkan kematangan tingkah lakunya.
3. Masa remaja akhir yang ditandai dengan rentang usia 19 hingga 22 tahun, masa ini ditandai dengan persiapan untuk memasuki perannya sebagai orang dewasa (Agustiani, 2009 : 28-29).

2. Penegasan Operasional

a. Hipnoterapi adalah sebuah metode terapi yang memusatkan terapi pada alam bawah sadar seseorang untuk menangani penyakit individu baik secara fisik

maupun psikis. Hipnoterapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hipnoterapi medis yang bertujuan untuk menyembuhkan permasalahan yang dialami oleh klien. Diaplikasikan langsung oleh seorang terapis yang sudah mumpuni dalam bidang Hipnoterapi ini.

- b. Agresivitas remaja merupakan sebuah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non verbal yang umumnya dilakukan oleh anak dan remaja dalam rentang usia 12 hingga 23 tahun. Sehingga *subjek* dalam penelitian ini adalah remaja yang berada dalam rentang usia 12 hingga 23 tahun.
- c. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Tidak mudah memang dalam menafsirkan sebuah definisi dari remaja. secara umum, remaja ini dibagi menjadi remaja awal dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15 tahun hingga 18 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 19 hingga 23 tahun. Dalam penelitian ini, remaja diartikan sebagai seorang individu yang sudah mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun psikisnya.